

AL- TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR Vol: 04 No. 02 November 2019  
P-ISSN: 2406-9582  
E-ISSN: 2581-2564  
DOI: 10.30868/at.v4i02.571



## INTERPRETATION OF AMANAH VERSES IN THE QUR'AN

## PENAFSIRAN AYAT-AYAT AMANAH DALAM AL-QUR'AN

**Irfan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Ternate  
email: [irfanalumni@gmail.com](mailto:irfanalumni@gmail.com)

### ABSTRACT

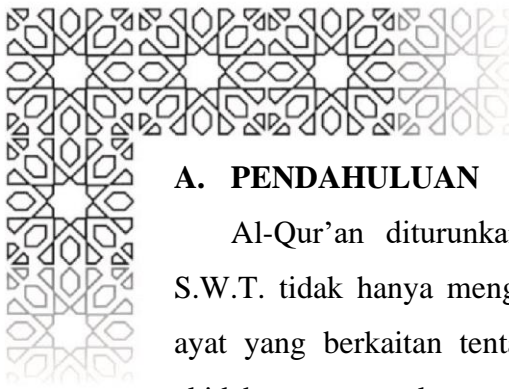
*Every human being born into this world has a mandate (amanah) and responsibility, be it a trust that is related to Allah SWT, fellow human beings, or to himself. But the reality is that there are still people who do not yet know the importance of that mandate so that there are people who use their position as a tool to get what they want without caring about the people around them. From human ignorance itself so that many people who work are not in accordance with their fields of expertise. Even though in the Koran it was mentioned how important it is to maintain a mandate. Therefore, the writer will elaborate on the interpretation of the verses about the mandate in the Qur'an. With this study, it is expected to be able to provide a more easily understood understanding of the interpretation of the verses of the mandate contained in the Qur'an, so that it can quickly practice and practice it in daily life.*

**Keyword:** *penafsiran, amanah, Al-Qur'an.*

### ABSTRAK

Setiap manusia yang lahir di dunia ini memiliki mandat (amanah) dan tanggung jawab, baik itu kepercayaan yang terkait dengan Allah S.W.T., sesama manusia, atau dengan dirinya sendiri. Tetapi kenyataannya adalah masih ada orang yang belum tahu pentingnya mandat itu sehingga ada orang yang menggunakan posisi mereka sebagai alat untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa peduli dengan orang-orang di sekitar mereka. Dari ketidaktahuan manusia itu sendiri sehingga banyak orang yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Meskipun dalam Alquran disebutkan betapa pentingnya menjaga mandat. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan interpretasi ayat-ayat tentang mandat (amanah) dalam Al-Qur'an. Dengan studi ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mudah dipahami tentang penafsiran ayat-ayat mandat yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga dapat dengan cepat mempraktikkan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** *interpretation, mandate, Al-Qur'an.*



## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah S.W.T. tidak hanya menghimpun ayat-ayat yang berkaitan tentang persoalan akidah semata, akan tetapi berbagai persoalan serta penyelesaiannya akan kita dapati di dalamnya, termasuk persoalan muamalah, hingga persoalan akhlak tidak luput dari pembahasannya. Misalnya saja perintah untuk menjaga maupun melaksanakan amanah, baik itu amanah yang berhubungan dengan sang maha pencipta maupun sesama manusia.<sup>1</sup>

Di era sekarang ini sangat sulit menemukan orang yang bisa memegang sebuah amanah. misalnya saja para wakil rakyat yang telah menyatakan sumpah di bawah Al-Qur'an dengan harapan mereka akan setia dan taat pada aturan serta bertanggung jawab atas segala amanah yang telah diberikan, itupun masih banyak yang jauh dari kata amanah, dan masih ada juga yang menyalahgunakan jabatan yang telah diberikan, baik itu menyangkut persoalan hukum pidana korupsi, kolusi, serta nepotisme.<sup>2</sup>

Pada umumnya orang awam memaknai kata amanah tersebut dengan makna yang sempit yaitu menjaga barang titipan. Padahal kata amanah itu sendiri punya cakupan yang luas, tidak hanya terbatas pada makna tersebut. Menurut Rasyid Ridha sebagaimana yang dikutip oleh Endah Puspita Sari dan Nanum Sofiah mengatakan bahwa term amanah adalah suatu kepercayaan yang diberikan kepada orang lain dengan harapan akan mendapatkan ketenangan hati.<sup>3</sup> Lebih jauh Al-Qur'an mengungkapkan hal tersebut, setidaknya ada sekitar 7 kali Allah mengulang kata amanah yang ada di dalam Al-Qur'an dan tersebar pada ayat-ayat Makkiyah maupun Madaniyah.<sup>4</sup> Makna yang luas tersebut mencakup persoalan tanggung jawab manusia, baik itu yang berkaitan terhadap sang Maha Pencipta maupun sesama makhluk-Nya.

Term amanah yang terdapat di dalam Al-Qur'an sangat menarik untuk dikaji, meskipun sudah banyak hasil kajian terhadulu yang membahasnya, akan tetapi masih perlu sebuah kajian

---

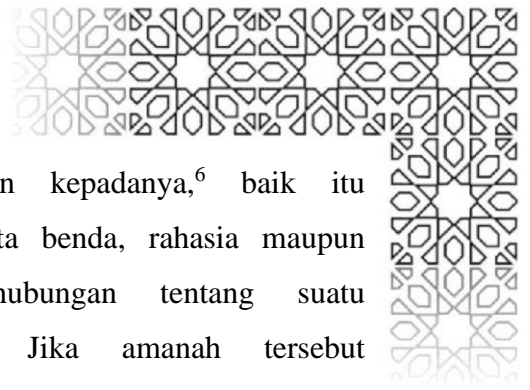
<sup>1</sup> Moh. Ali Aziz. (2015). *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*. Surabaya: Imtiyaz. hlm. 11.

<sup>2</sup> Budi Birahmat. (2018). Korupsi dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(1). hlm. 66.

---

<sup>3</sup> Endah Puspita Sari dan Nanum Sofiah. (2018). Konstruksi Alat Ukur Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1). hlm. 13.

<sup>4</sup> Muhammad Fuad 'Abdu Al-Baqi. (1945). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: CV Diponegoro. hlm. 113.



mendalam serta kesimpulan untuk memahami term amanah yang ada di dalam Al-Qur'an. Misalnya penelitian yang ditulis oleh Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, dimana ia hanya mengkaji ayat-ayat amanah yang ada di dalam Al-Qur'an melalui pendekatan sufistik. Berbeda halnya dengan kajian dalam tulisan ini, yang akan lebih memfokuskan term amanah dalam Al-Qur'an dengan membaginya ke dalam tiga kerangka umum, tujuannya agar lebih memudahkan untuk memahami term amanah yang ada di dalam Al-Qur'an.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Amanah

Term *al-amanah* secara bahasa berasal dari *isim mashdar* yang terambil dari kata *amina*-ya '*manu-amnan-wa amanatan*, yang mempunyai arti: kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*stiqah*) atau lawan kata dari *al-khiyanat* (khianat)<sup>5</sup> dengan kata lain amanah yang dimaksud ialah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, punya hati yang tulus, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang

dipercayakan kepadanya,<sup>6</sup> baik itu berupa harta benda, rahasia maupun yang berhubungan tentang suatu kewajiban. Jika amanah tersebut dilaksanakan dengan baik, maka orang yang melakukan hal tersebut dinamakan "*al-amin*" yang bermakna: dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut istilah, term amanah mempunyai makna yang luas, karena mencakup hal-hal yang berkaitan tentang hubungan interpersonal antara manusia dan sang Maha Pencipta,<sup>8</sup> dapat juga diartikan suatu tanggung jawab yang telah diamanahkan oleh seseorang atau suatu titipan yang telah diserahkan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak, dengan kata lain memegang teguh nilai-nilai kejujuran dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan menjalankan tugas secara amanah, maka segala bentuk pekerjaannya menjadi lancar tanpa ada hambatan, akan tetapi jika nilai-nilai amanah telah hilang serta tanggung jawab tidak

---

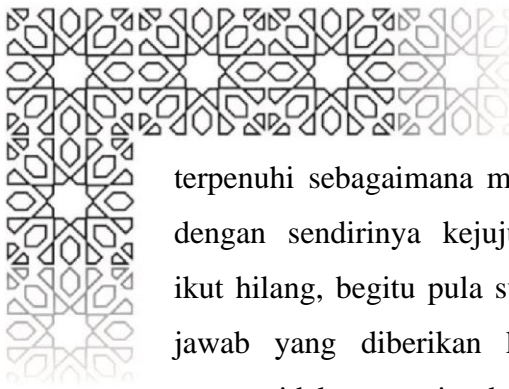
<sup>5</sup> Abu Al-Husain Ahlammad Ibn Faris Ibn Zakariya. (1979). *Mu'jam Maqayisy Al-Lughl Al-Ambiyya*, Baerut: Dar Al-Fikr. Jilid 1. hlm. 133.

---

<sup>6</sup> Ricca Angreini Munthe dan Ami Widiyastuti. (2017). Saudara yang Amanah: Tinjauan Psikologis Indijinus. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(01). hlm. 30.

<sup>7</sup> H. Hamza Ya'kub. (1996). *Etika Islam*. Bandung: CV Diponegoro. hlm. 98.

<sup>8</sup> Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni. (2016). Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Psikologi*, 43(3). hlm. 195.



terpenuhi sebagaimana mestinya, maka dengan sendirinya kejujuranpun akan ikut hilang, begitu pula suatu tanggung jawab yang diberikan kepada orang yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya, maka akan terjadi kekacauan, malapetaka, perselisihan, serta pertikaian yang tidak akan ada habisnya.<sup>9</sup>

Makna lain dari term amanah ialah memelihara sebuah titipan dari orang lain dan mengembalikan kepada pemiliknya dalam bentuk seperti semula.<sup>10</sup> Pendapat ini juga senada dengan yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbah*, Ia berpendapat bahwa amanah itu adalah sesuatu yang diberikan atau diserahkan kepada orang lain untuk dapat dipelihara serta mengembalikannya ketika waktunya telah tiba atau telah diminta oleh pemiliknya.<sup>11</sup> Pengertian tersebut tidak terbatas pada persoalan itu saja, melainkan mempunyai cakupan yang jauh lebih luas lagi lebih. Misalnya bersikap amanah dalam menyimpan rahasia, memelihara serta

menjaga kehormatan orang lain atau bisa juga menjaga dirinya sendiri serta berusaha untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan kepadanya. Di dalam Al-Qur'an Allah S.W.T. menamakannya dengan istilah "*taklif*" (tugas/beban) serta syariat (aturan Tuhan) sebagai bagian dari amanah.<sup>12</sup>

Barangsiapa yang telah diberikan amanah atau (tanggung jawab) pada suatu urusan, hendaklah dijalankan sesuai dengan prosedurnya dan jangan berlaku khianat atau menyalahgunakan kedudukannya. Begitu pula dengan hal-hal yang menyangkut amanah (kepercayaan) dari orang lain, baik itu yang berhubungan dengan hutang piutang, maka hendaklah amanah tersebut dijaga, serta tidak menkhianati hal-hal yang telah disepakati.<sup>13</sup>

## 2. Ruang Lingkup Amanah

Secara umum ruang lingkup persoalan amanah dapat meliputi segala aspek kehidupan, baik yang berhubungan tentang kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Hal ini menandakan bahwa eksistensi manusia di muka bumi ini merupakan suatu

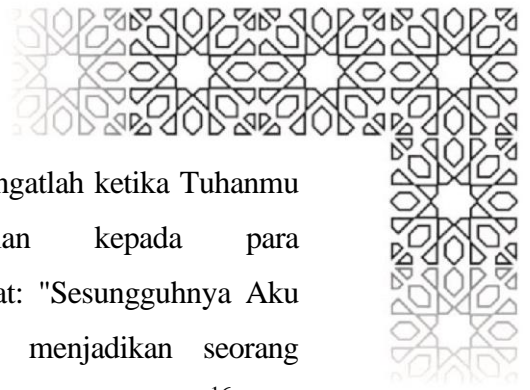
<sup>9</sup> Fachruddin HS. (1992). *Eksiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka cipta. Jilid I. hlm. 105.

<sup>10</sup> Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin. (2017). Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Syahadah*, V(2). hlm. 123.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab. (2000). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Vol 2. hlm. 457.

<sup>12</sup> Ulama-ulama Al-Azhar Kairo. (1986). *Khuthbul Jum'ati wal Iedain*. Jakarta: PT Bulan Bintang. hlm. 125-126.

<sup>13</sup> Sahri. (2018). Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Amanah menurut M. Quraish Shihab. *Jurnal Madaniyah*, VIII(1). hlm. 129.



amanah yang wajib dilaksanakan, dan segala amanah diletakkan di pundak mereka.<sup>14</sup>

Manusia itu sendiri adalah wujud ciptaan Allah S.W.T. yang memiliki kesempurnaan bentuk, setidaknya mempunyai dua tanggung jawab serta tugas yang besar,<sup>15</sup> yaitu: *Pertama*, manusia adalah seorang hamba yang mempunyai kewajiban untuk memperbanyak amal ibadah kepada Allah S.W.T. sebagai bentuk rasa tanggung jawab 'ubudiyah terhadap Tuhannya. *Kedua*, manusia mempunyai fungsi sebagai seorang pemimpin yang kehadirannya di dunia mempunyai tugas untuk menjaga serta menjalankan amanah yang telah diterima dari Allah S.W.T. Melalui amanah tersebut manusia dikukuhkan sebagai khalifah di dunia, dan bertanggung jawab penuh terhadap kemakmuran serta kebahagiaan dunia beserta isinya. Sebagaimana firman Allah S.W.T. di dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي  
الْأَرْضِ خَلِيفَةً

<sup>14</sup> Muchsin Labib. (1997). *Kisah Para Pecinta Allah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. hlm. 73.

<sup>15</sup> Devi Paramitha. (2016). Kajian Tematis Al-Qur'an dan Hadis tentang Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). hlm. 2.

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”<sup>16</sup>

Manusia sebagai pengemban amanah atau *khalifah fi al-ardh*, mempunyai dua tugas pokok yang harus direalisasikan untuk mewujudkan perintah atau amanah yang diembannya. *Pertama*, merealisasikan hal-hal yang dapat membawa kemakmuran. Sebagaimana firman Allah S.W.T. dalam Q.S. Hud [11]: 61:

... هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ  
وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا...

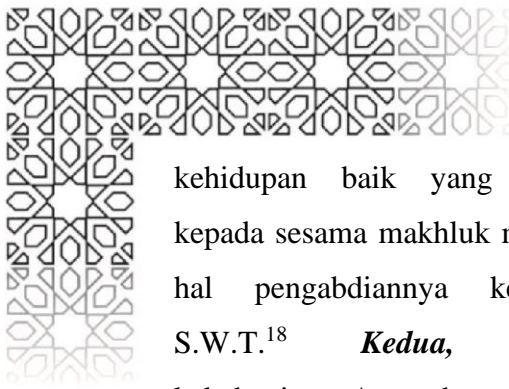
“Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan meminta kamu untuk memakmurkannya.”<sup>17</sup>

Dalam memakmurkan bumi, maka para penghuninya harus benar-benar mampu memahami serta menghayati ajaran Allah S.W.T. yang telah dibawa oleh Rasulullah S.A.W. Karena secara tidak langsung, amanah yang diembannya itu akan terlaksana dan terwujud dengan penuh rasa tanggung jawab yang meliputi segala aspek

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Tolhah Putra. hlm. 13.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI. (2015). hlm. 13.





kehidupan baik yang berhubungan kepada sesama makhluk maupun dalam hal pengabdianya kepada Allah S.W.T.<sup>18</sup> **Kedua**, mewujudkan kebahagiaan. Amanah merupakan faktor penting serta menjadi penentu dalam mewujudkan kebahagiaan, karena pada dasarnya wujud kebahagiaan tersebut merupakan realisasi dari amanah yang telah dilaksanakannya, dan salah satu pedoman yang menjadi modal utamanya adalah Al-Qur'an Karim, sebagaimana Q.S. Al-Ma'idah [5]: 16:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ  
الْسَّلَامِ...

“Allah hendak membimbing orang yang mengikuti keridhaannya dengan Al-Qur'an itu ke jalan kebahagiaan.”<sup>19</sup>

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa hanya orang-orang yang melaksanakan amanah itu dengan benar yang akan meraih kebahagiaan, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai barometer kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, kita dapat menarik kesimpulan bahwa ruang lingkup amanah tersebut dapat meliputi

segala aspek kehidupan manusia. Agar amanah tersebut dapat terlaksana dengan baik dan sempurna, maka seharusnya kita menjadikannya sebagai pedoman dan tentunya harus berpegang teguh atau menghayati serta mengamalkan Al-Qur'an yang menjadi penunjuk jalan bagi kehidupan di dunia, terlebih lagi kehidupan di akhirat.<sup>20</sup>

Ketika ayat-ayat Al-Qur'an telah kita hayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka secara otomatis amanah tersebut akan lebih mudah terlaksana, sehingga akan terwujud kemakmuran serta kebahagiaan yang ingin dicapai, setelah itu akan merasakan ketenangan, aman serta damai khususnya dalam hal melaksanakan ibadah kepada Allah S.W.T.

### 3. Ayat-ayat tentang Amanah dalam Al-Qur'an

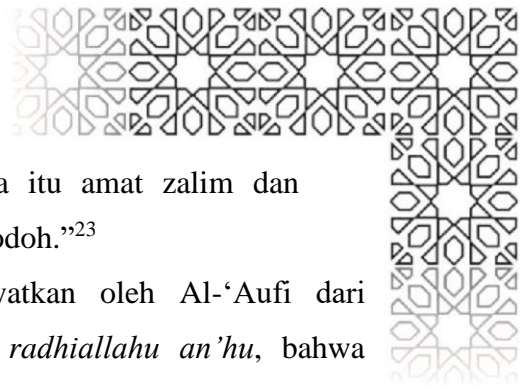
Penyebutan term amanah di dalam Al-Qur'an menggunakan beberapa macam derivasi<sup>21</sup> yaitu: term الأمانة terdapat pada Q.S Al-Ahzab: 72, أوْتَمَنَ terdapat pada Al-Nisa: 58, أَمَانَاتُكُمْ terdapat pada Al-Baqarah: 283, أَمَانَاتِهِمْ terdapat pada Al-Anfal: 27, أمين Al-Mu'minun: 8, dan أمين Al-Araf: 68, Al-

<sup>18</sup> Fachruddin HS. (1993). *Iman dan Kehidupan*. Jakarta: PT Karya Uni Press. hlm. 142.

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI. (2015). hlm. 161.

<sup>20</sup> Fachruddin HS. (1993). hlm. 143.

<sup>21</sup> Muhammad Fuad 'Abdu Al-Baqi. (1945). hlm. 113-114.



Syu'ara: 107, 125, 143, 162, 178, Al-Naml: 39, Al-Takwir: 21, dan Al-Tin: 3.

Jika ayat-ayat tentang amanah dianalisis secara tematik, maka rujukan utamanya adalah semua ayat-ayat yang berkaitan tentang masalah pembebanan (*taklif*) atau tanggung jawab yang diembang oleh manusia itu sendiri. Ayat-ayat yang dimaksud terklasifikasi atas dua bagian, yakni ayat-ayat Makkiyah dan ayat-ayat Madaniyah.<sup>22</sup> Oleh karena itu, ayat-ayat yang terkait tentang amanah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Amanah sebagai bentuk beban kewajiban dari Allah S.W.T. untuk manusia serta janji (*'aqd*).

Ayat-ayat amanah yang terkait tentang beban kewajiban dari Allah S.W.T. untuk manusia terdapat pada Q.S. Al-Ahzab: 72:

“Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya

manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”<sup>23</sup>

Diriwayatkan oleh Al-‘Aufi dari Ibn Abbas *radhiallahu an’hu*, bahwa yang dimaksud amanah pada ayat tersebut adalah ketaatan kepada Allah serta kewajiban agama yang telah ditawarkan kepada langit, bumi serta gunung sebelum ditawarkan kepada Nabi Adam, akan tetapi mereka enggan memikulnya.<sup>24</sup>

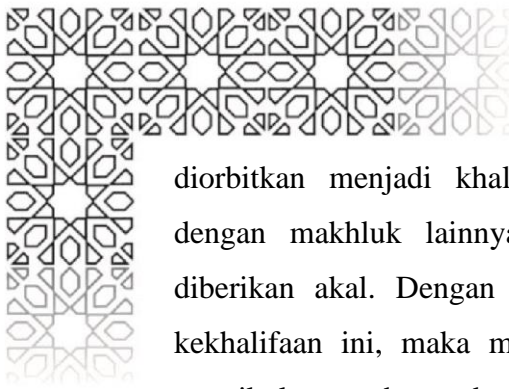
Keengganan langit, bumi, dan gunung menerima amanah itu disebabkan amanah tersebut merupakan tanggung jawab yang besar melebihi dari kekuatan yang terkandung dalam ketiga komponen di atas. Keengganan yang dimaksud disini bukan berarti bahwa langit, bumi dan gunung tidak mau tunduk kepada Allah S.W.T, sebagaimana iblis yang tidak mau tunduk pada Nabi Adam. Akan tetapi penolakan tersebut semata-mata karena perbedaan antara makhluk hidup dan makhluk (benda) mati.<sup>25</sup> Makhluk hidup khususnya manusia diberi akal untuk mengolah alam ini, sehingga ia

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI. (2015). hlm. 427.

<sup>24</sup> Mengenai penjelasan ayat ini, Ibn Kasir mengutip riwayat yang bersumber dari Ibn Abbas. Ibn Katsir Al-Dimasyqi. (1992). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Beirut: Maktabah Al-Nur Al-'Ilmiyah. Juz III. hlm. 501.

<sup>25</sup> Abbas Mahmud Al-Aqqad. (1993). *Manusia Diungkap Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. hlm. 51.

<sup>22</sup> Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin. (2017). V(2). hlm. 126.



diorbitkan menjadi khalifah, berbeda dengan makhluk lainnya yang tidak diberikan akal. Dengan adanya tugas kekhalifaan ini, maka manusia berani memikul amanah tersebut. Yakni suatu tanggung jawab menjalankan hukum-hukum agama dalam kehidupannya.<sup>26</sup>

Ayat ini juga mengisyaratkan adanya kehidupan manusia yang tidak diatur berdasarkan aturan agama dalam pengertian sempit dapat dikatakan adanya kemungkinan terdapat kehidupan politik yang tidak diatur menurut hukum Tuhan.<sup>27</sup> Dalam keadaan demikian itu, manusia yang mengingkari hukum Allah S.W.T. tidak lagi memiliki eksistensi sebagai khalifah, tetapi hanyalah sebagai *khalif* (orang yang menyimpan).<sup>28</sup> Ayat-ayat amanah yang terkait tentang beban kewajiban dari Allah untuk manusia, juga terdapat pada Q.S. Surah Al-Nisa': 58, Al-Anfal: 27, dan Al-Mu'minun: 8.

b. Amanah dalam bentuk hutang piutang (barang titipan) sesama manusia

---

<sup>26</sup> Abd. Muin Salim. (1995). *Fiqh Siyash: Konsep Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 122.

<sup>27</sup> Buhori. (2014). Nilai-nilai Pendidikan Amanah dalam Al-Qur'an. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2). hlm. 146.

<sup>28</sup> Nurhikmah. (2001). Al-Amanah dalam Al-Qur'an: Suatu kajian Tafsir Tematik. *Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Aqidah Filsafat, IAIN Alauddin Makassar*. hlm. 61.

Ayat-ayat amanah yang berkaitan tentang hutang piutang, terdapat pada Q.S Al-Baqarah: 283:

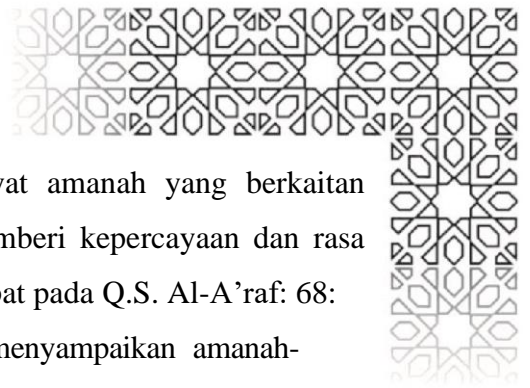
“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebahagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanahnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya dan Allah maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>29</sup>

Ketika Ibn Katsir menafsirkan ayat tersebut, ia mengutip sebuah hadis yang bersumber dari Abu Sa'id Al-Khudri melalui riwayat Ibn Abi Hatim, ia berkata bahwa ayat ini menasakh ayat sebelumnya, kemudian Ibn Katsir menambahkan bahwa sekiranya kamu mempercayai seseorang, maka tidak jadi masalah jika kamu tidak mencatat dan

---

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI. (2015). hlm. 49.





mempersaksikannya<sup>30</sup> sebagaimana juga yang disebutkan dalam sebuah hadis dari riwayat Abu Darda' yang artinya:

*“Barangsiapa mendengar suatu berita dari seseorang dia tidak berkenan untuk menyebarkannya, maka itu adalah amanah walaupun orang tersebut tidak meminta utnuk disembunyikan.”*<sup>31</sup>

Sekiranya terjadi persoalan hutang piutang kemudian hal tersebut tidak dicatat, maka hendaklah memiliki barang yang bisa digadaikan, tetapi jika masing-masing pihak saling percaya, maka hal tersebut boleh tidak dilakukan. Dan Allah mengingatkan supaya yang berhutang membayar tepat pada waktunya, serta takut akan ancaman Tuhan terhadap orang yang berlaku khianat. Begitu pula dengan orang yang menjadi saksi jangan menyembunyikan persaksiannya sebab hal itu adalah perbuatan dosa.<sup>32</sup>

c. Amanah dalam bentuk memberi kepercayaan dan rasa aman

Ayat-ayat amanah yang berkaitan tentang memberi kepercayaan dan rasa aman terdapat pada Q.S. Al-A'raf: 68:

*“Aku menyampaikan amanah-amanah Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu.”*<sup>33</sup>

Istilah amanah dalam ayat tersebut terungkap pada term (رسلت ربي). Term *risalah* berasal dari kata *rasala* yang terdiri atas tiga huruf, yakni huruf *ra'*, *sin*, dan *lam* yang bermakna dasar الانبعث dan الامتداد yang berarti pengutusan atau penyebar.<sup>34</sup> Dari makna dasar kata tersebut, Al-Asfahani menyatakan bahwa dalam ayat-ayat tertentu ia berarti amanah.<sup>35</sup> Selanjutnya Abd Muin Salim menyatakan bahwa konteks amanah disini (ابلغكم رسلت ربي) mengandung konotasi sifat sebagai subyek atau obyek.<sup>36</sup>

Dari berbagai interpretasi terhadap kata رسلت dalam ayat di atas, khususnya dari pernyataan Abd Muin Salim, maka jelaslah bahwa amanah itu merupakan salah satu sifat yang harus

<sup>30</sup> Ibn Katsir Al-Dimasyqi. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Jilid I. hlm. 43.

<sup>31</sup> Reza Pahlevi Dalimunthe. (2016). Amanah dalam Perspektif Hadis. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1). hlm. 13.

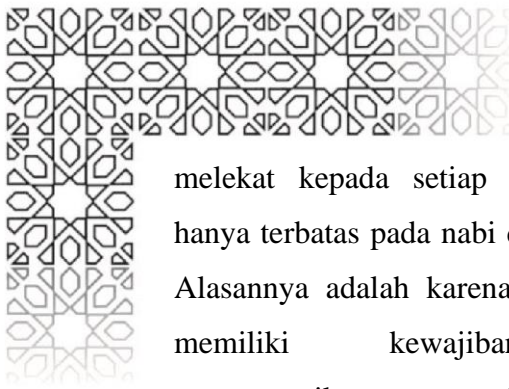
<sup>32</sup> Silma Laatansa Haqqi. (2018). Penafsiran Ibn Kasir tentang Ayat-ayat Amanah dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim. *Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. hlm. 48.

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI. (2015). hlm. 159.

<sup>34</sup> Abu Al-Husain Ibn Faris Ibn Zakariya. (1980). Jilid II. hlm. 300.

<sup>35</sup> Al-Ragib Al-Ashfahani. (1992). *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Qalam. hlm. 352.

<sup>36</sup> Abd Muin Salim. (1995). hlm. 200.



melekat kepada setiap orang, bukan hanya terbatas pada nabi dan rasul saja. Alasannya adalah karena setiap orang memiliki kewajiban untuk menyampaikan pesan, dimana setiap penyampaian tersebut ada yang menjadi subyek dan obyek. Di sisi lain setiap orang (muslim) diperintahkan untuk mengikuti nabi Allah S.W.T. yang merupakan pembawa risalah.

Jika ayat di atas dianalisis lebih jauh, maka akan ditemukan rangkaian kata *risalah* yang diikuti kata nasehat. Hal tersebut menandakan bahwa setiap orang dalam menyampaikan amanah hendaknya disertai dengan nasehat-nasehat yang baik, misalnya mempercayakan sebuah jabatan kepada orang lain yang semestinya senantiasa diberikan nasehat atau arahan-arahan.<sup>37</sup> Utamanya dalam hal kepemimpinan yang salah satu syarat yang harus dimiliki adalah sifat amanah, dengan harapan ia mampu menjaga kepercayaan yang telah diberikan, serta dapat menciptakan rasa aman bagi semua pihak.<sup>38</sup> Sebab sifat amanah

merupakan gambaran kualitas seorang pemimpin yang harus diemban.

Terjadinya kasus korupsi di Indonesia, merupakan sebuah bukti nyata bahwa bangsa ini kekurangan pemimpin yang amanah. Para pemangku kebijakan mulai dari tingkat desa hingga pusat telah terbiasa mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat, serta mereka cenderung memanfaatkan jabatan sebagai jalan pintas untuk memperkaya diri.<sup>39</sup>

#### 4. Seruan Agama untuk Bersikap Amanah

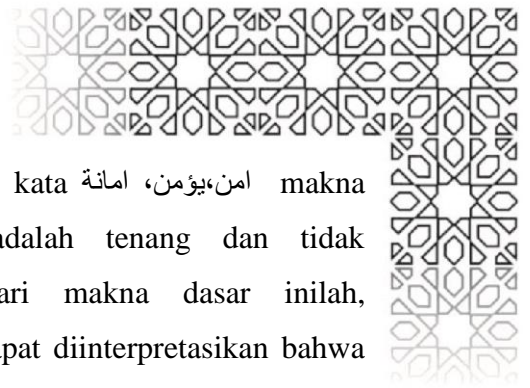
Al-Qur'an sebagai sumber hukum yang utama telah menyerukan agar selalu menjunjung tinggi sifat amanah serta menjauhi sifat khianat. Dalam Q.S. Al-Nisa': 58-59 Allah S.W.T. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى  
أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ  
تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا  
يُعْظَمُ بِهِ إِنَّ اللَّهَ سَمْعِيًّا بَصِيرًا  
(58) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِيعُوا اللَّهَ  
وَاطِيعُوا الرَّسُولَ وَاولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ  
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ  
وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

<sup>37</sup> Lihat Q.S. Al-Anfal: 27, yang menyatakan bahwa amanah itu merupakan sifat yang harus dimiliki setiap manusia.

<sup>38</sup> Tusriyanto. (2014). Kepemimpinan Spritual Menurut M. Quraish Shihab. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1). hlm. 123.

<sup>39</sup> Elbina Mamla Saidah. (2014). Konsep Kepemimpinan Spritual dalam Islam. *Jurnal Al-Ishlah*, 6(1). hlm. 123.



واليوم الآخر ذلك خير واحسن  
تأويلا (59)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat.” Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kmau berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia kepada Allah dan Rasul (Al-Qur’an dan Hadits), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. Al-Nisa’: 58-59)<sup>40</sup>

Kata amanah (الامنت) dalam ayat di atas, merupakan bentuk jamak yang

berasal dari kata امن، يؤمن، امانة makna dasarnya adalah tenang dan tidak takut.<sup>41</sup> Dari makna dasar inilah, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa orang yang melaksanakan amanah dengan baik akan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya.

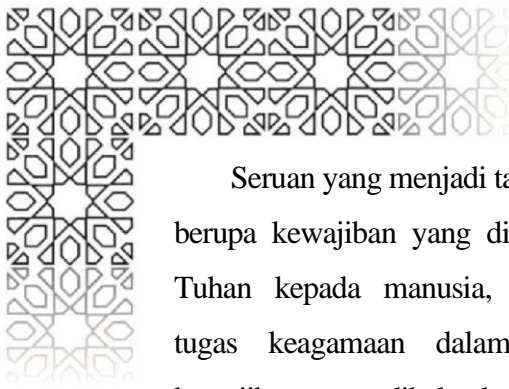
Al-Zamaksyari menyatakan bahwa masalah amanah yang termuat dalam ayat di atas, diserukan kepada setiap orang. Yakni, seruan kepada mereka untuk mensosialisikan amanah dalam ke hidupnya. dalam hal menunaikan amanah pada awal ayat di atas, secara khusus menunjukkan adanya legislasi yang menjadi tanggung jawab setiap orang.<sup>42</sup> Sehingga dapatlah dikatakan bahwa ayat tersebut memperkenalkan seruan prinsip-prinsip amanah.

Wujud dari prinsip-prinsip penunaian amanah di dalam ayat tersebut adalah (1) perintah menetapkan hukum dengan adil; (2) perintah taat kepada Allah S.W.T., Rasul Allah S.W.T. serta kepada pemerintah; dan (3) perintah menyelesaikan perselisihan dengan mengembalikannya kepada Allah dan rasulnya.

<sup>41</sup> Abu Al-Husain Ibn Faris Ibn Zakariya. (1980). hlm. 300

<sup>42</sup> Demikian pernyataan Al-Zamaksyari yang dikutip oleh Abbas Mahmud Al-Aqqad. (1993). hlm. 47.

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI. (2015). hlm. 128.



Seruan yang menjadi tanggung jawab, berupa kewajiban yang dibebankan oleh Tuhan kepada manusia, berupa tugas-tugas keagamaan dalam arti berupa kewajiban yang dibebankan oleh agama; dan amanah dari sesama manusia, baik amanah perorangan lebih-lebih lagi amanah yang diberikan kepada pemerintah atas kepercayaan masyarakat. Jadi, seruan untuk beriman dalam ayat di atas sebagai dasar untuk mewujudkan sasaran amanah itu secara adil (وإذا حكمت بين الناس ان (تحكموا بالعدل)). Sasaran amanah di sini adalah kepada setiap orang. Tujuannya adalah memelihara martabat kemanusiaan sebagai masyarakat yang sama kedudukannya dalam hukum sebagai abdi Tuhan. Konsekuensi logis dari keadilan merupakan memotifasi untuk senantiasa tunduk patuh terhadap produk-produk hukum, baik yang telah *qath'i* maupun yang ditetapkan pemerintah. Itulah sebabnya, sehingga rangkaian ayat berikutnya disebutkan kewajiban untuk senantiasa mentaati pemerintah.

Klausula rangkaian ayat di atas, memiliki korelasi (*munasabah*) kausalitas antara subyek dan obyek. Jika subyeknya adalah Allah dan rasul-Nya, maka setiap orang (muslim) sebagai obyeknya wajib menunaikan amanah itu. Jika subyeknya adalah pemerintah

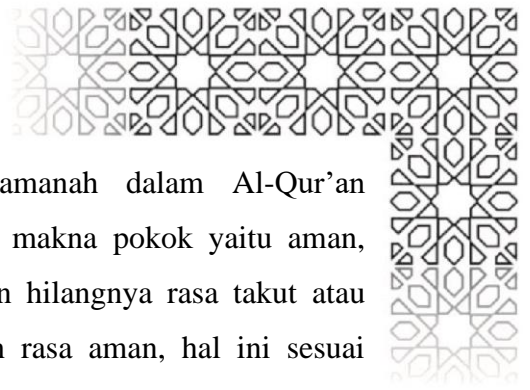
maka amanah dalam cakupan amanah dalam pemerintahannya harus diimbang dengan adil, agar masyarakat sebagai obyeknya taat dan patuh terhadapnya.

Ketaatan terhadap amanah Allah S.W.T. dan Rasul-Nya S.A.W. wajib hukumnya, sedangkan ketaatan terhadap amanah pemerintah terkadang tidak wajib. Kewajiban untuk mentaati pemerintah, sepanjang kebijaksanaan politik yang mereka putuskan tidak bertentangan dengan Alquran dan al-Sunnah, demikian pula sebaliknya. Analisis ini memberi pemahaman bahwa taat kepada Allah mengandung arti merealisasikan ajaran Al-Qu'an, taat kepada Rasul mengandung arti merealisasikan sunnahnya dan taat kepada pemerintah mengandung arti taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dari analisis terhadap ayat di atas, mengandung implikasi bahwa Al-Qur'an menyeru (menghendaki) adanya amanah dalam setiap sendi kehidupan dan adanya tuntutan untuk senantiasa melaksanakan seruan tersebut. Dalam Q.S. Al-Mu'minûn (23): 8 dinyatakan:

*“Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya.”*

Sa'id Hawwa mengomentari ayat di atas dengan menyatakan bahwa salah



satu ciri orang-orang beriman adalah melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya.<sup>43</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa seruan untuk menunaikan amanah merupakan salah satu unsur pembinaan kepribadian untuk mencapai keimaman yang sempurna. Itu pulalah sebabnya sehingga dalam satu hadis dinyatakan bahwa salah satu ciri-ciri orang munafik sebagai antitesa ciri-ciri orang beriman dalam mengkhianati amanah. Hadis yang dimaksud adalah: *آية المنافق ثلاثة ... إذا اتّمن خان* (ciri-ciri orang munafik ada tiga; (di antaranya), jika ia diberi amanah ia berkhianat).<sup>44</sup>

Jelaslah bahwa dengan merealisasikan seruan agama terhadap perealisasi amanah dalam setiap sendi kehidupan akan mewujudkan tatanan hidup yang aman, damai, sentosa, pada gilirannya akan membawa pada kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

### C. KESIMPULAN

Dari penjelasan serta uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Term amanah dalam Al-Qur'an mempunyai makna pokok yaitu aman, tentram, dan hilangnya rasa takut atau memberikan rasa aman, hal ini sesuai dengan akar katanya yang berasal dari kata *amina*, *ya'manu*, *amnan* wa *amanatan*. Ayat-ayat tentang amanah dalam Al-Qur'an yang mencakup amanah kepada Allah S.W.T., sesama manusia serta kepada diri sendiri. Adapun secara terminology adalah menunaikan segala sesuatu yang dititipkan dan dipercayakan kepada seseorang.

Amanah kepada Allah S.W.T. dapat dinyatakan sebagai anjuran atau perintah agama yang harus dilaksanakan, sedangkan amanah kepada sesama manusia dapat diartikan sesuatu yang dititipkan baik itu berupa materil atau non materil dengan harapan akan mendapatkan rasa aman dan tentram. Dan mengenai amanah kepada diri sendiri ialah berupa segala nikmat yang ada pada manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, sehingga mampu memiliki sifat jujur serta dapat dipercaya. Dari sekian makna yang telah disebutkan, pada akhirnya akan bermuara pada makna hilangnya rasa keraguan, terciptanya rasa aman serta membawa ketentraman.

<sup>43</sup> Sa'id Hawwa. (1989). *Al-Asas fi Al-Tafsir*. Mesir: Dar Al-Salam. Jilid VIII. hlm. 426.

<sup>44</sup> Lihat Al-Bukhari. (t.t.). *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Fikr. Juz II. hlm. 227.





## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber dari Jurnal

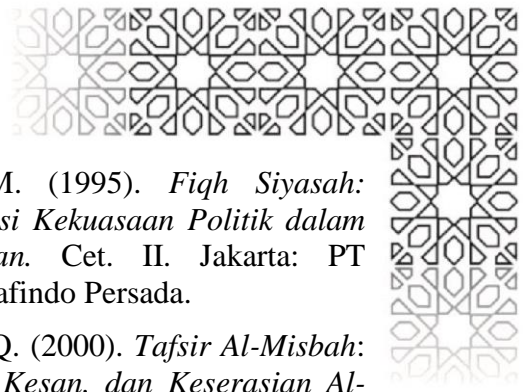
- Abidin, Z. dan Khairudin, F. (2017). Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Syhadah*, V(2).
- Agung, I.M. dan Husni, D. (2016). Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Psikologi*, 43(3).
- Birahmat, B. (2018). Korupsi dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(1).
- Buhori. (2014). Nilai-nilai Pendidikan Amanah dalam Al-Qur'an. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2).
- Dalimunthe, R.P. (2016). Amanah dalam Perspektif Hadis. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1).
- Haqqi, S.L. (2018). Penafsiran Ibn Kasir tentang Ayat-ayat Amanah dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim. *Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Munthe, R.A. dan Widiyastuti, A. (2017). Saudara yang Amanah: Tinjauan Psikologis Indijinus. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(01).
- Nurhikmah. (2001). Al-Amanah dalam Al-Qur'an: Suatu kajian Tafsir Tematik. *Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Aqidah Filsafat, IAIN Alauddin Makassar*.
- Paramitha, D. (2016). Kajian Tematis Al-Qur'an dan Hadis tentang Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Sahri. (2018). Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Amanah menurut

M. Quraish Shihab. *Jurnal Madaniyah*, VIII(1).

- Saidah, E.M. (2014). Konsep Kepemimpinan Spritual dalam Islam. *Jurnal Al-Ishlah*, 6(1).
- Sari, E.P dan Sofiah, N. (2018). Konstruksi Alat Ukur Amanah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1).
- Tusriyanto. (2014). Kepemimpinan Spritual Menurut M. Quraish Shihab. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1).

### Sumber dari Buku

- 'Abdu Al-Baqi, M.F. (1945). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: CV Diponegoro.
- Ahlmmad Ibn Faris Ibn Zakariya, A.H.M. (1979). *Mu'jam Maqayisy Al-Lughlmahlma*. Baerut: Dar Al-Fikr. Jilid 1.
- Al-Ashfahani, A. (1992). *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Qalam.
- Al-Bukhari. (t.t.). *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Fikr. Juz II.
- Aziz, M.A. (2015). *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*. Surabaya: Imtiyaz.
- Faris Ibn Zakariya, A.H.I. (1980). *Mu'jam Maqayis Al-Lughal Al-Arabiyyah*. Al-Maktabah Al-Manazi. Jilid II.
- Hawwa, S. (1989). *Al-Asas fi Al-Tafsir*. Mesir: Dar Al-Salam. Jilid VIII.
- HS., Fachruddin. (1992). *Eksiklopedi Al-Qur'an*, Jilid I. Jakarta: PT Rineka cipta.
- HS., Fachruddin. (1993). *Iman dan Kehidupan*. Jakarta: PT Karya Uni Press.



- Katsir Al-Dimasyqi, I. (1992). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Baerut: Maktabah Al-Nur Al-'Ilmiyah. Juz III.
- Kementerian Agama RI. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Tolah Putra.
- Labib, M. (1997). *Kisah Para Pecinta Allah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mahmud Al-Aqqad, A. (1993). *Manusia Diungkap Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Salim, A.M. (1995). *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*. Cet. II. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shihab, M.Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Vol 2.
- Ulama-ulama Al-Azhar Kairo. (1986). *Khuthbul Jum'ati wal Iedain*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Ya'kub, H.H. (1996). *Etika Islam*. Bandung: CV Diponegoro.

